

**Parenting Self Efficacy Orang tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus:
Bagaimana Peranan Kecerdasan Emosinya ?**

Ilma Budi Inaya

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

Tatik Meiyuntariningsih

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

Hetti Ramadhani

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

E-mail : tatikmeiyun@untag-sby.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship between Emotional Intelligence and Parenting Self Efficacy. Emotional intelligence is the ability of individuals to recognize their own feelings, recognize the feelings of others, have the ability to manage emotions well towards themselves and others, have the ability to motivate themselves, and be able to build relationships with others. Parenting self efficacy is the parents' self-confidence or ability towards their ability to care for children so that they direct them to parenting patterns that are in accordance with the characteristics of the child. This research was conducted using quantitative methods to 110 research subjects with the criteria of parents who have children with any special needs. The data collection method for Emotional Intelligence and Parenting self-efficacy scales uses a sampling technique, namely purposive sampling technique. The results of the hypothesis testing used were the Pearson Spearman rho Correlation assisted by the Statistical Package for Social Science (SPSS) program version 25.0 for windows with the analysis results which means that there is a very significant and positive relationship between Emotional Intelligence and Parenting self-efficacy. So it can be concluded that Emotional Intelligence is associated with Parenting self-efficacy of parents who have children with special needs in Nganjuk.

Keywords: Emotional Intelligence, Parenting self-efficacy, Parents who have children with special needs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Parenting Self Efficacy*. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik untuk diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. *Parenting self efficacy* adalah keyakinan atau kemampuan orang tua untuk mengasuh anaknya dengan cara bagaimana membimbing mereka dalam mengasuh anak agar sesuai dengan karakteristik anak. Keyakinan atau kemampuan diri orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak sehingga mengarahkan mereka kepada pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif kepada 110 subjek penelitian dengan kriteria orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus apapun. Metode pengambilan data skala Kecerdasan Emosional dan *Parenting self efficacy* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Hasil uji hipotesis yang digunakan yaitu *Spearman rho* yang dibantu oleh program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25.0 for windows dengan hasil analisis yang diperoleh bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan *Parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Nganjuk. Maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional berhubungan dengan *Parenting self efficacy*.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Parenting self efficacy, Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus*

Pendahuluan

Kelahiran seorang anak di dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam kehidupan setiap anggota keluarga. Anak adalah suatu anugerah besar yang diberikan Tuhan dan keberadaan mereka menjadi sebuah kesempurnaan bagi suatu keluarga. Orang tua pasti akan berharap memiliki buah hati dengan terlahirnya bayi dengan normal, sehat, tidak memiliki gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi, namun realitanya tidak semua anak dapat terlahir dengan sempurna dan normal. Beberapa diantaranya anak lahir dan tumbuh dengan kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam dirinya baik secara fisik, mental, intelegensi, psikolog dan emosi. Dalam proses perkembangan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan yang secara khusus. Beberapa orang tua yang mempunyai anak dengan masalah perkembangan dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhan anak yang normal dan mempengaruhi praktik *parenting* yang dilakukan oleh orang tua (Cahyani, 2019).

Berdasarkan observasi di Kabupaten Nganjuk ditemukan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam wawancara awal dengan peneliti, yaitu ibu YN menyatakan bahwa dulu pada saat anaknya lahir dan telah didiagnosa mempunyai kelainan secara fisik, mental, emosi dan intelegensi beberapa hari setelah melahirkan ibu mengalami stress karena merasa tidak yakin bahwa ia mampu mengasuh dan mendidik anak yang berkebutuhan khusus karena belum terdapat pengetahuan dan pengalaman mengasuh anak berkebutuhan khusus. Sempat ibu YN dan suami merasa putus asa pada saat itu karena mereka tidak mempunyai harapan kepada anaknya dan tidak memikirkan tumbuh kembang anaknya, merasa anaknya tidak normal dan berbeda dengan teman-teman yang seusianya ibu YN tidak ingin memperlihatkan anaknya kepada lingkungan sekitar sehingga anak hanya boleh bermain di rumah tanpa mengizinkan anak berkomunikasi, bereksplorasi dan bermain dengan tetangga sekitarnya sehingga ibu tersebut belum mampu mengelola emosionalnya secara cerdas yang mampu membuat ibu YN merasa putus asa.

Menurut Coleman (2000) meningkatkan kualitas dalam mengasuh anak, para orang tua harus banyak belajar untuk meyakini kemampuan dan keyakinan mereka sendiri. Orang tua dengan tingkat *parenting self efficacy* yang tinggi akan mampu mengarahkan anak-anaknya dalam melewati tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua yang memiliki berkebutuhan khusus harus lebih cerdas untuk mengasuh dan merawat anaknya melalui cara khusus dan membutuhkan perhatian, tenaga yang lebih besar dari anak yang normal (Mangunson, 2011). *Parenting self efficacy* merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku apa yang akan dilakukan orang tua saat menghadapi masalah (Ekaningtyas, 2019). *Parenting self efficacy* sebagai penentu utama perilaku *parenting* yang terkait erat dengan hasil perkembangan anak dan penyesuaian sosial anak (Coleman & Karraker, 2003).

Parenting Self Efficacy pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Bandura (1997) pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional stress*). Coleman, dkk (2000) juga mengatakan orang tua yang *Parenting self efficacy*nya tinggi maka akan menganggap bahwa kesulitan mengasuh anak sebagai tantangan untuk memiliki usaha yang lebih baik dengan cara yang kreatif saat mengatasi masalah yang dialami oleh anak. Sementara, orang tua dengan *parenting self efficacy* yang rendah akan lebih menganggap sebagai hambatan yang dimiliki anak sebagai ancaman yang tidak mampu mereka atasi karena menganggap telah melebihi kemampuan mereka sebagai orang tua.

Orang tua harus cerdas secara emosional sebelum dapat memenuhi perannya pada perkembangan anak. Orang tua harus lebih dahulu mengidentifikasi perasaan hati mereka sendiri untuk menyesuaikan emosi mereka di tempat yang tepat. Keharmonisan perasaan hati

orang tua menjadi dasar hubungan sosial yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua yang mampu mengenali dan berempati terhadap perasaannya sendiri agar dapat memperlihatkan orang tua mempunyai kecerdasan emosional yang baik, agar orang tua mudah menempatkan diri sesuai kebutuhan khusus yang dimiliki anak serta lingkungannya. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan bimbingan dengan cara mengendalikan emosi anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Inilah yang disebut kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2003:512) Kecerdasan emosional mengacu kemampuan individu untuk memahami emosi sendiri, memahami emosi orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik untuk diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan membangun hubungan untuk membangun orang lain. Orang yang cerdas emosionalnya ditandai dengan optimisme, harapan yang realistis, pengendalian diri dan kebijaksanaan dalam memecahkan masalah. Penting bagi orang tua untuk mengenali emosinya sendiri saat mengasuh anak berkebutuhan khusus agar dapat mengelola emosinya secara efektif. Dengan demikian kecerdasan emosi merupakan faktor yang mempengaruhi parenting self efficacy orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, jika individu mampu mengelola emosinya secara cerdas maka diharapkan mampu memiliki parenting self efficacy yang tinggi dalam mengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Riandini (2020) yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy* orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus berusia 21-60 tahun berjumlah 67 subjek. Analisis korelasi determinasi (r^2) kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 12,8% terhadap *parenting self efficacy*. Berdasarkan hasil tersebut menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy* pada anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) juga sejalan dengan penelitian ini tetapi berbeda variabelnya adalah tentang hubungan antara kelelahan dan stress pengasuhan terhadap *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek yang digunakan adalah orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 Gunung Kidul. Sampel yang digunakan sebanyak 68 orang dengan menggunakan teknik aksidental sampling. Penelitian ini menghasilkan dan menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara kelelahan dan stress dengan *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada subjek dimana penelitian ini memiliki kriteria orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus apapun yang bersekolah di SLB Nganjuk dan tidak terdapat batasan usia dan jumlah subjek serta lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini juga berfokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pengasuhan menurut Bornstein 2002) dimana aspek-aspek tersebut berfokus pada Pengasuhan Perawatan, Pengasuhan Materi, Pengasuhan Sosial, dan Pengasuhan Didaktik.

Berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum mampu dan yakin melakukan *parenting self efficacy* terhadap mengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus dan juga menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus belum mampu mengelola emosinya secara cerdas yang membuat individu merasa putus asa, malu memperlihatkan anak kepada orang lain. Sehingga dapat disebutkan bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor yang mampu mempengaruhi *parenting self efficacy* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentang ketidakmampuan dan ketidakpercayaan orang tua dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy*, maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus apapun di sekolah SLB yang berada di Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang berdasarkan ciri-ciri, karakteristik tertentu yang telah diketahui sebelumnya. Berdasarkan kriteria tersebut, diketahui terdapat 110 orang yang berasal dari SLB A sejumlah 26 orang, SLB B sejumlah 24 orang, SLB C1 sejumlah 22 orang, SLB D sejumlah 19 orang, dan SLB Q sejumlah 19 orang.

Instrumen Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket yang dibuat berdasarkan skala variabel kecerdasan emosi dan *parenting self efficacy*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang disebarakan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara offline di sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Nganjuk. Pada angket yang disebarakan terdiri dari dua skala, yaitu skala *parenting self efficacy* dan skala kecerdasan emosional. Dalam skala psikologi terbagi menjadi dua macam pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favorable* mempunyai sifat positif atau mendukung aspek aspek dalam variabel, sebaliknya *unfavourable* mempunyai sifat negatif yaitu tidak mendukung aspek aspek dalam variabel. Skala ini dengan model skala likert yang menggunakan empat kategori respon yang akan diberikan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Spearman rho* untuk menganalisis hipotesis hubungan antara variabel independen (X) dengan dependen (Y). uji hipotesis ini bertujuan mengetahui adanya hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Parenting Self Efficacy*. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji teknik *Spearman rho* dengan bantuan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 25.0 for Windows dengan syarat pada uji hipotesis apabila nilai signifikansi $p < 0,01$ maka terdapat korelasi, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi $p > 0,01$ maka tidak terdapat korelasi.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,147	0,000	Data tidak berdistribusi normal

Sumber : SPSS versi 25.0 for Windows

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran variabel *dependent* yaitu *Parenting Self Efficacy* pada mahasiswa dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 sesuai dengan syarat normalitas (Azwar, 2012). Dari hasil tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa pendistribusian data pada variabel *Parenting Self Efficacy* dapat dikatakan tidak normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
		(Combined)	0.000
<i>Parenting Self Efficacy</i> Kecerdasan Emosional	2.286	Linearity	0.000
		Deviation from Linearity	0.001

Sumber : SPSS versi 25.0 for Windows

Berdasarkan analisis uji linieritas antara variabel Kecerdasan Emosional dengan *Parenting Self Efficacy* diperoleh $p=0,001$ Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan pada variabel Kecerdasan Emosional dengan *Parenting Self Efficacy* terdapat hubungan yang tidak linier maka dari itu penelitian ini menggunakan Teknik non parametrik *Spearman rho* karena uji prasyarat tidak terpenuhi.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	Rxy	Sig	Keterangan
Kecerdasan Emosional dengan Parenting Self Efficacy	0,479	0,000	Sangat Signifikan

Sumber : SPSS versi 25.0 for Windows

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Brown* yang telah dilakukan maka diketahui bahwa Kecerdasan Emosional dengan *Parenting Self Efficacy* memiliki koefisien korelasi sebesar 0,479, dengan signifikansi $p=0,000$ ($p < 0.01$). analisis uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan *Parenting Self Efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Tabel 5. Uji Deskriptif Kecerdasan Emosional

Pedoman	Kategori	Hasil	Jumlah Responden	Persentase
$X < M - 1SD$	Rendah	$X < 121$	3	3%
$M - 1SD < X < M + 1SD$	Sedang	$121 < X < 152$	95	86%
$M + 1SD < X$	Tinggi	$152 > X$	12	11%
Total			110	100%

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi skala Kecerdasan Emosional pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu Rendah dengan sebanyak 3 orang tua dengan persentase 3%, kategori sedang sebanyak 95 orang tua dengan persentase 86%, kategori tinggi sebanyak 12 dengan persentase 11%. Maka diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada di kategori sedang.

Tabel 6. Uji Deskriptif Parenting Self Efficacy

Pedoman	Kategori	Hasil	Jumlah Responden	Persentase
$X < M - 1SD$	Rendah	$X < 121$	9	8%
$M - 1SD < X < M + 1SD$	Sedang	$121 < X < 152$	78	71%
$M + 1SD < X$	Tinggi	$152 > X$	23	21%
Total			110	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil perhitungan kategorisasi skala *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu Rendah dengan sebanyak 9 orang tua dengan persentase 8%, kategori sedang sebanyak 78 orang tua dengan persentase 71%, kategori tinggi sebanyak 21 orang tua dengan persentase 23%. Maka diperoleh kesimpulan bahwa *parenting self efficacy* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada di kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan dengan korelasi sederhana non parametrik *spearman rho* dapat diketahui bahwa “terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus” hipotesis tersebut dapat dikatakan diterima yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki orang tua maka semakin tinggi *parenting self efficacy* yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, begitupun sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki orang tua maka akan semakin rendah *parenting self efficacy* yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Hasil uji korelasi sederhana yang dilakukan pada saat analisa data yaitu didapatkan variabel kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan analisis data deskriptif yang telah dilakukan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional kategori Rendah terdapat sebanyak 3 orang dengan persentase 3% kemudian kategori Sedang sebanyak 95 orang dengan persentase 86% pada kategori Tinggi terdapat sebanyak 12 orang dengan persentase 11%. Analisis deskriptif skala *parenting self efficacy* diperoleh kategori Rendah terdapat sebanyak 9 orang dengan persentase 8% pada kategori Sedang sebanyak 78 orang dengan persentase 71% pada kategori Tinggi terdapat 23 orang dengan persentase 21%. Terkait hasil deskriptif tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan emosional dan *parenting self efficacy* yang sedang. Maka dengan demikian jika orang tua yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang maka akan memiliki *parenting self efficacy* yang sedang pula.

Penelitian yang telah dilakukan ini didukung dan sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu adanya hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *parenting self efficacy* pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus yang dilakukan oleh Mustika Riandini (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga hipotesis peneliti diterima yang artinya individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan menunjukkan efikasi diri yang tinggi pula. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) tentang hubungan antara kelelahan dan stresss pengasuhan terhadap *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan menggunakan skala *parenting self efficacy* yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,920, skala kelelahan yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,874 dan skala stresss pengasuhan yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,929. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara kelelahan dan stresss dengan *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah memiliki hasil uji korelasi atau uji hipotesis yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan juga hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi memiliki konsep diri dan perilaku asertif yang sedang yang artinya penelitian ini membuktikan bahwa Kecerdasan emosional orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sedang maka *parenting self efficacy* juga sedang. Hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan ini memiliki arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki orang tua maka semakin tinggi *parenting self efficacy* yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, begitupun sebaliknya.

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan tentang Kecerdasan Emosional dan *Parenting Self Efficacy* di Kabupaten Nganjuk melibatkan subjek sebanyak 110 orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus apapun. Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan *Parenting Self Efficacy* pada orang tua yang artinya semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka akan semakin tinggi juga *Parenting Self Efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Maka dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima dan menyebutkan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki hubungan dengan *Parenting Self Efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kabupaten Nganjuk.

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan harus lebih dapat mengelola emosinya sendiri agar dapat memperlihatkan bahwa orang tua memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga dapat lebih meningkatkan *parenting self efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk lebih cerdas dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus yang akan berdampak positif kepada anak. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda maupun metode penelitian yang lain dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan seperti metode kualitatif/eksperimen, bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel - variabel lain yang berkaitan dengan *parenting self efficacy* seperti attachment, tingkat pendidikan, dan intelegensi.

Referensi

- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bornstein, M. H. (2002). *Parenting infast*. In M.H. Bornstein, *Handbook of Parenting. Second Edition Volume 1 Childern and Parenting* (pp. 3-43). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). *Parenting self-efficacy among mothers of school-age children* : Conceptualization , measurement , and correlates. *Family Relations*, 49
- Coleman, P. K. & Karraker, K. H. 2005. *Parenting Self Efficacy Beliefs and Child Outcomes*. *Contemporary Perspectives on Families, communities & schools*.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2019). *Parenting Education Guna Meningkatkan Parenting Self Efficacy Pada Orang Tua Dari Anak Dengan Gangguan Autisme*. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 30.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunsong, Frieda,(2011) : *Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus*. Jilid kedua. Jakarta, Penerbit LPSP3 UI.